

# Sejarah Pencetakan Al-Qur'an (Sebuah Pandangan Awal)

**Hamam Faizin**

Peneliti Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmiah (LPPI)  
IIQ Jakarta.

## **Abstract**

*The absence of study on history of printing Qur'an in some Ulumul Qur'an (Qur'anic Studie) books is the evidence that the muslim scholars did not much concern on history of printing Qur'an due to it had nothing to do with the authenticity of Qur'an. Whereas, historically many conflicts, motives, pro and contra appeared in accepting the printing qur'an. In addition, whatever the muslim attitudes to respond the moveable type of print, West has contributed to the spreading of Qur'an around the world. As muslim appreciation, this article tries to cover simply and briefly the history of printing Qur'an from Venice printing version to Fath King printing versions. It also covers the history of printing qur'an in Indonesia.*

*Keywords: Al-Qur'an, percetakan/printing, sejarah, history, moveable type/mesin cetak, manuskrip/manuscripts.*

## **A. Pendahuluan**

Kiranya dapat dipastikan kalau semua orang yang beragama mengetahui atau mengenal al-Qur'an. Hampir semua orang Islam tahu al-Qur'an. sebab al-Qur'an adalah kitab suci mereka. Tidak hanya orang Islam saja, bahkan orang non-muslimpun mengetahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Al-Qur'an menjadi objek studi yang marak digandrungi di Barat.

Meskipun mereka mengenal al-Qur'an, namun tidak semua orang bisa mengetahui secara detail siapa yang pertama kali mencetak al-Qur'an, kapan dan di mana al-Qur'an pertama kali dicetak, versi cetakan manakah al-Qur'an yang sampai pada umat Islam sekarang ini, dan kapan umat Islam sendiri mulai mencetak al-Qur'an sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat ringan dan simpel. Namun susah untuk dijawab. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas diperlukan bukti-bukti sejarah yang valid. Bukti-bukti tersebut bisa diperoleh melalui prosedur penelitian (*inquiry*) yang kompleks.

Pertanyaan-pertanyaan di atas terkait dengan sejarah pencetakan (*The History of Printing of Qur'an*). Selama ini sejarah pencetakan al-Qur'an belum mendapatkan perhatian yang cukup maksimal dari para sarjana pengkaji al-Qur'an dan sejarawan, baik yang muslim maupun non-muslim. Biasanya para sejarawan budaya dan politik, ketika membahas pengenalan percetakan yang ada di wilayah negara-negara Islam cenderung menghubungkan percetakan dengan upaya modernisasi dan politisasi raja-raja atau sultan-sultan. Hampir jarang sekali yang menghubungkannya dengan al-Qur'an.

Minimnya perhatian sarjana terhadap sejarah pencetakan al-Qur'an tentu saja mengakibatkan minimnya informasi yang bisa diakses tentang sejarah tersebut. Keadaan ini juga memungkinkan terjadinya kesimpangsiuran informasi tentang sejarah pencetakan al-Qur'an.

Minimnya informasi dan kesimpangsiuran tersebut terlihat sekali pada: *pertama*, belum adanya buku atau kitab yang otoritatif membahas sejarah pencetakan al-Qur'an secara historis, komprehensif, objektif dan utuh. Seandainya adapun itu hanya bagian dari bab dalam sebuah buku atau kitab sejarah al-Qur'an, sejarah pencetakan dan sejarah buku-buku.

*Kedua*, absennya pembahasan sejarah pencetakan al-Qur'an di dalam kitab-kitab atau buku-buku '*Ulûm Al-Qur'an* dan *Târikh Al-Qur'an*. Seandainya pun ada, paling hanya sekadar potongan-potongan informasi dengan porsi yang amat sedikit.

Kitab '*Ulûm Al-Qur'an* kontemporer seperti *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'an* karya Subhi Shâlih<sup>1</sup> hanya memaparkan sepotong informasi tentang sejarah pencetakan al-Qur'an tanpa ada

keterangan yang detail. Informasi sejarah pencetakan al-Qur'an dalam kitab ini banyak dirujuk oleh kitab-kitab *'Ulûm Al-Qur'an* dan *Târikh Al-Qur'an* yang ditulis kemudian. Akhirnya, informasi sejarah pencetakan al-Qur'an yang ditemui di dalam kitab-kitab *'Ulûm Al-Qur'an* dan *Târikh Al-Qur'an* hanya itu itu saja, tidak ada pengembangan dan perluasan informasi.

Mengapa para sarjana *'Ulûm Al-Qur'an* dan *Târikh Al-Qur'an* melewati pembahasan ini merupakan pertanyaan yang harus dijawab. Yang banyak menjadi perhatian di dalam kitab sejarah al-Qur'an adalah sejarah teks al-Qur'an, sejarah penulisan al-Qur'an dan sejarah kodifikasi al-Qur'an. Puncak pembahasan sejarah al-Qur'an biasanya juga berujung pada polemik penterjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Lihat misalnya kitab *Târikh Al-Qur'an* karya Abu Abdullah Az-Zarjani,<sup>2</sup> *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* karya Manna' al-Qathân,<sup>3</sup> *Târikh al-Qur'ân* karya Abdul Shabur Syâhin.<sup>4</sup>

Tidak hanya sarjana muslim saja yang memfokuskan kajian sejarah al-Qur'an pada aspek-aspek tersebut (penulisan, teks dan kodifikasi), sarjana Barat pun ketika membahas sejarah al-Qur'an juga berkulat pada aspek yang sama, seperti Arthur Jeffery, Theodor Nöldeke, Ignaz Goldziher, David S. Margoliouth dan sebagainya.<sup>5</sup> Meskipun begitu juga ada sebagian sarjana yang menjelaskan secara singkat tentang sejarah pencetakan al-Qur'an, namun tidak mendetail, seperti Regis Blachere.<sup>6</sup>

Dari sini tampaknya alasan yang *ketiga* muncul, yakni bahwa sejarah pencetakan al-Qur'an tidak terkait langsung dengan isu otentisitas al-Qur'an yang dikaitkan dengan sejarah teks, penulisan dan kodifikasi al-Qur'an. Isu ini sering mendapatkan perhatian sebab isu ini sering dijadikan bahan serangan bagi kaum orientalis. Sarjana muslim lebih cenderung tertarik dengan isu ini untuk menangkis tuduhan-tuduhan orientalis tersebut.<sup>7</sup> Ketiga alasan tersebut kiranya bisa menjadi alasan yang kuat mengapa sejarah pencetakan al-Qur'an mendapatkan perhatian yang minim dari para sarjana. Tentu hal ini sangat disayangkan. Pasalnya, *pertama,*

sejarah pencetakan al-Qur'an merupakan penggalan tertentu dari sejarah al-Qur'an yang tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Perkembangan pencetakan al-Qur'an terutama di Barat tidak bisa diacuhkan atau dipandang sebelah mata, karena Baratlah yang pertama kali menemukan mesin cetak yang mampu mencetak buku-buku termasuk al-Qur'an yang disebarkan secara massal. Di samping itu, ada dua arus kultur bertemu dalam sejarah pencetakan al-Qur'an, yakni kultur Timur yang diwakili oleh orang-orang Islam yang notabeneanya memiliki al-Qur'an dan kultur Barat yang diwakili orang-orang non-muslim yang notabeneanya memiliki mesin cetak. Hal ini menarik untuk dikaji di tengah-tengah phobia Barat terhadap Islam. Pertemuan dua kultur ini sebetulnya menandai bahwa sejak dari awal penyebaran Islam sudah ada jalinan yang baik antara Islam dan Barat.

*Kedua*, adanya kenyataan bahwa sejarah sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang *delicate* (rumit), dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, intrik, kepentingan, politisasi dan rekayasa. Mungkin beberapa pertanyaan penting bisa menjadi contoh betapa sejarah pencetakan al-Qur'an diwarnai oleh berbagai kepentingan, misalnya mengapa Barat mau mencetak al-Qur'an yang penduduknya mayoritas bukan Islam? Mengapa Islam begitu terlambat dalam menggunakan mesin cetak? Adakah awalnya Islam menolak mesin cetak karena alasan teologis atau politis, hingga kemudian Islam mau mengadopsi mesin cetak? Tulisan ini akan memberikan pandangan awal tentang hal-hal tersebut.

## **B. Al-Qur'an Dicitak dan Problematikanya**

### **1. Sejarah Pencetakan Buku dan Kitab Suci Berbahasa Arab**

Setelah ditemukannya mesin cetak *movable type* dan setelah mesin cetak tersebut menyebar ke beberapa negara, yang dicetak oleh mesin tersebut tidak hanya buku-buku biasa tetapi juga kitab suci, termasuk Injil dan al-Qur'an.

Buku-buku pertama yang dicetak dalam bahasa-bahasa Timur (termasuk Arab) di Eropa adalah teks-teks keagamaan. Pada 1455

Injil Hebrew dicetak di Ferrara (Itali). Buku Arab pertama kali yang dicetak dengan *movable type* juga sebuah buku keagamaan, yakni, *Shalât al-Sawâ'î bi-Hasab Taqs Kanisat al-Iskandariyah* (صلاة السواعي بحسب طقس كنيسة الإسكندرية) "Prayers of the Hours According to the Liturgy of the Church of Alexandria." Buku ini dicetak di Fano (Itali). The Fano printing press didirikan oleh Pope Julius II (1443-1513).

Buku kedua adalah kitab Mazmur (dalam bahasa Hebrew, Greek, Arabic dan Syriac dengan terjemahan bahasa Latin). Kitab Mazmur ini dicetak pada 1516 di Genoa (Itali) atas pemesanan Raja Perancis François I (1494-1547). Segera setelah itu, percetakan Arabic printing presses didirikan di kota-kota Eropa lainnya: yang paling terkenal adalah yang didirikan oleh sarjana Belanda dan ahli ketimuran Thomas Erpenius (1584-1624) di Leiden, Belanda.

Di percetakan ini, Erpenius mencetak buku-buku Arab sekuler, khususnya tentang buku-buku tata bahasa, puisi dan sejarah yang dia gunakan sebagai bahan pengajaran. Al-Qur'an pertama kali dicetak pada 1530 di Venice (Itali). Tafsir al-Qur'an karya al-Baydawi (w. 1286?), al-Zamakhshari (1075-1144) dan al-Suyuti (1445-1505) dicetak di Padova (Itali) pada 1632 dengan pengantar yang ditulis oleh pendeta Khatolik dan sarjana Louis (atau Ludovico), bernama Maracci (1612-1700).<sup>8</sup>

Pendirian percetakan Arab di Imperium Ottoman tertunda karena kekhawatiran para sultan bahwa beberapa orang lebih berhati-hati dengan teks-teks suci keagamaan. Oleh karena itu, pada 1485 Sultan Bayezid II (1447 atau 8-1512) menggulirkan sebuah surat larangan tingkat kerajaan: tentang pelarangan penggunaan buku-buku yang dicetak. Surat / dekrit yang sama juga digulirkan pada 1515 oleh Sultan Selim I (1470-1520). Namun, larangan-larangan ini tidak diterapkan bagi buku-buku yang dicetak oleh Ahlul Kitab, yakni orang Kristen dan Yahudi.

Oleh sebab itu, penerbitan untuk mencetak buku-buku Hebrew didirikan pada akhir abad ke-15 di Constantinopel dan kota-kota lainnya di Imperium Ottoman.<sup>9</sup>

Penerbitan Arab pertama kali yang didirikan di Imperium Ottoman didirikan di Constantinopel sekitar 1720 selama pemerintahan Sultan Ahmed III (1673-1736) dengan usaha-usaha Ahmet Efendi Celebi dan anaknya Said yang mendaftar/memperoleh keahlian dari orang-orang Hungaria yang masuk Islam, tukang kayu berbakat dan ahli pencetak, Ebrahim Muteferrika (1674-1745?). Buku bahasa Arab yang pertama kali dicetak dipercetakan ini adalah sebuah terjemahan ke dalam bahasa Turki Ottoman dari Kamus Bahasa Arab, *al-Sihhâh* (الصحاح) karya al-Jawhari (w. 1003?) pada tahun 1728.<sup>10</sup>

Namun, tampaknya bahwa komunitas Kristen Melkite Yunani di Aleppo (Syria) mendirikan percetakan Arab untuk mencetak teks-teks keagamaan dan liturgi pada awal abad ke-18. Buku-buku pertama yang dicetak adalah kitab Mazmur dan Injil (pada 1706), keduanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Pendeta 'Abd Allah ibn al-Fadl al-Antaki (w. 1052). Percetakan kedua di Aleppo didirikan oleh Maronite Church in 1857 dengan usaha-usaha Pendeta Yusuf Matar.<sup>11</sup>

Di Lebanon beberapa percetakan Arab juga didirikan. Percetakan pertama ada di kota *al-Shuwayr* dekat Beirut, berkat usaha ulama Abd Allah ibn Zakhariya Zakhir (1684-1748) yang aslinya adalah seorang pandai emas dari kota Aleppo (Syria). Percetakan yang kedua adalah American Press yang terkenal yang didirikan di Malta dan kemudian dipindah ke Beirut misionaris Protestant dan Lulusan Yale (angkatan 1821), yang Mulia Eli Smith (1801-1857) yang mulai bekerja di penerjemahan Injil ke Arab. Terjemahan tersebut diselesaikan setelah kematiannya oleh temannya Cornelius Van Dyck (1818-1895 M).<sup>12</sup>

Di Mesir, percetakan dimulai dengan kampanye Napoleon pada 1798 waktu dimana dicetak leaflet dan pamflet-pamflet dekrit-dekrit dan peraturan Napoleon (1769-1821). Namun ketika Muhammad Ali Basha (1769-1849) menjadi penguasa Mesir pada 1805, dia memulai laki kerja percetakan pada 1819 dan percetakan itu dinamai "*al-Matba'ah al-Ahliyah*" (المطبعة الأهلية) "The National

Press". Percetakan ini kemudian dipindah di daerah Bulaq di dekat sungai Nil. Dari situ nama percetakan berubah menjadi "Matba'at Bulâq" ( مطبعة بولاق ), yakni percetakan Bulaq. Percetakan Bulaq menghasikan karya-karya hebat tidak hanya ilmu-ilmu tradisonal dan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga semua aspek pengetahuan moden yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa-bahasa Eropa yang berbeda-beda oleh sarjana dan penerjemah Mesir yang kompeten.<sup>13</sup>

Sejarawan Islam acapkali dibingungkan dengan mengapa umat Islam dalam perkembangannya terlambat dalam mengadopsi teknologi percetakan dan lebih khusus dibingungkan dengan mengapa sarjana muslim secara historis mengekspresikan sikap diam diri berkaitan dengan penerapan teknologi percetakan terhadap al-Qur'an. Meskipun ada kenyataan bahwa percetakan telah digunakan oleh orang Kristen dan Yahudi dan ini menjadi hal yang lumrah di pusat-pusat urban Imperium Ottoman pada pertengahan abad ke-16 M. Tidak sampai tiga abad kemudian muslim baru menggunakan teknologi percetakan secara luas dan bahkan penerapan teknologi tersebut terhadap al-Qur'an terus memancing perlawanan-perlawanan. Keengganan menggunakan teknologi cetak ini sering kali dijadikan bukti atas usaha-usaha pemegang otoritas untuk mempertahankan monopoli mereka atas penyebaran pengetahuan dan bukti atas karakteristik konsevatisme dan tradisionalisme masyarakat muslim saat itu—sebuah resistensi terhadap inovasi-inovasi dunia modern dalam segala hal, mulai dari gaya berpakaian sampai pada bentuk-bentuk pemerintahan. Seluruh generasi para orientalis melihat respon muslim terhadap teknologi percetakan sebagai sebuah usaha untuk menolak kekuatan-kekuatan perubahan sejarah, yang kemampuannya untuk membentuk sejarahnya sendiri sudah mulai berkurang dalam menghadapi kekuatan Eropa yang meluas. Kenyataan bahwa percetakan memancing reaksi-reaksi dan resistensi di Eropa pada waktu pertama kali kemunculannya seringkali dilupakan dalam kisah-kisah semacam itu, sebuah amnesia sejarah tidak diragukan

berhutang budi pada kisah kejayaan perkembangan sejarah Barat. Kebanyakan keserjanaan awal yang konsen dengan penggunaan media teknologi baru untuk mereproduksi dan menyebarkan al-Qur'an mengasumsikan sejarah Injil sebagai sesuatu yang normatif dan memandang contoh-contoh di mana muslim mempraktikkan yang berbeda dari norma tersebut sebagai distorsi-distorsi sejarah yang membutuhkan penjelasan. Sebagaimana sebagian sarjana akhir-akhir ini yang menyatakan al-Qur'an tidak bisa dengan mudah dipahami dengan kategori *scripture* yang umum, sebuah kategori yang didirikan di atas keserjanaan Injil. Supaya lebih tepat untuk membingkai perihal media dan al-Qur'an, beberapa observasi tentang konsep wahyu dalam tradisi Islam akan sangat berguna.

Sebagaimana sebuah pesan yang tidak terdengar oleh telinga tetapi diterima (secara tenang) oleh hati Nabi Muhammad, al-Qur'an memiliki pra-andaian dan tuntutan epistemologi yang menentang cara-cara biasa dalam mengetahui sesuatu. Sejauh ini, sebagaimana periwayatan tentang wahyu dalam Islam yang menggabungkan telinga, hati, suara dan teks, setiap usaha untuk memahami/menahan al-Qur'an melalui sebuah modalitas panca indera semata-mata akan cukup. Untuk alasan inilah, al-Qur'an selalu melampaui pengejawantahan-pengejawantahan tekstual yang spesifik. Dalam konteks keserjanaan dan non-keserjanaan, teks yang tertulis cenderung tetap subordinat bila dihadapkan pada tradisi oral dan praktik-praktik pembacaan, yang lokus utamanya ada di dalam hati manusia. Praktik-praktik ini dan struktur disiplin dan otoritas yang menguatkan mereka, menjamin reproduksi dan penerimaan al-Qur'an yang benar, kekekatannya yang tepat di hati, dalam suara dan begitu juga dalam teks yang ditulis. Sungguh, jauh sebelum mengadopsi percetakan, bahkan produksi kopian manuskrip umumnya memerlukan vokalisasi dari teks sebagai sebuah langkah perantara selama proses, dipahami sebagai sebuah persyaratan mutlak dari reproduksinya yang akurat di dalam bentuk teks.<sup>14</sup>

Pada kenyataannya, ketika edisi al-Qur'an standar Mesir diproduksi pada tahun 1920-an, para sarjana menyakinkan akurasi yang disandarkan bukan pada versi-versi manuskrip, tetapi pada kajian tradisi-tradisi qira'at yang berbeda. Singkatnya, contoh-contoh tekstual dan verbal al-Qur'an yang beragam selalu berjalinkelindan dan saling tergantung, kata-kata yang diwahyukan tidak pernah bisa dikurangi untuk dimasukkan dalam sebuah media yang tetap tetap, objek diri yang cukup, sebagaimana sebuah buku. Dalam pancaran kenyataan ini, muslim yang konsen tentang aplikasi media teknologi baru pada al-Qur'an tidak dengan mudah memikirkan keistimewaan dari suara manusia dalam epistemologi Islam, sebagaimana pernyataan para sarjana. Teknologi-teknologi semacam ini memberikan sebuah tantangan yang lebih besar: yakni bagaimana bisa syarat-kondisi-kondisi yang menjamin respon etis pada wahyu ilahi bisa dikuatkan melalui wadah media yang berubah secara cepat dan baru?

Tidaklah mengherankan, salah satu kekhawatiran yang ditunjukkan oleh sarjana muslim modern awal terkait dengan percetakan al-Qur'an adalah bahwa penyebaran kopian atau cetakan al-Qur'an secara masal akan sampai pada lokasi-lokasi atau daerah-daerah di mana moral tidak dijunjung, begitu juga kekhawatiran akan sampainya al-Qur'an ke tangan orang yang tidak beriman, di mana teks al-Qur'an akan tidak selalu diperlakukan dengan hormat dan baik. Dalam kapasitasnya untuk memproduksi versi-versi al-Qur'an, percetakan telah mengancam melepaskan tali (hubungan) teks yang suci dari struktur disiplin dan otoritas yang mempengaruhi atau menentukan eksistensi sosialnya dan menjamin resepsi etisnya.

Di samping itu, para muslim pasti lebih ditakutkan oleh kualitas cetakan al-Qur'an yang jelek dan miskin oleh orang-orang Eropa. Rasanya cukup bermanfaat untuk diingat di sini bahwa akurasi bukanlah salah satu kualitas yang secara umum berasal pada masa awal percetakan di Eropa. Sesungguhnya "stigma" —yakni status rendah yang diberikan pada—buku-buku yang dicetak menjadikan

mereka sebuah reputasi dalam beberapa kalangan pada abad Renaissance ketika kekuarangan iman pada yang asli ketimbang buku-buku yang diproduksi dengan tangan pada akhir abad pertengahan dan awal modern, *scriptio*. Bagi muslim, kemungkinan kesalahan-kesalahan masih menjadi perhatian yang terus berlanjut terkait dengan struktur orang-orang ahli, pengawasan dan otoritas begitu juga dengan perangkat teknologinya ketika masih belum lengkap. Perlawanan terhadap percetakan terus meningkat pada awal abad ke-19, karena masyarakat muslim secara bertahap telah diatur ulang sesuai dengan model masyarakat dan politik Barat. Sebagai teknologi sentral bagi kekuatan gerak dan kehidupan organisasi politik di dalam masyarakat modern, percetakan mulai dipandang sebagai instrumen esensial pada setiap proyek. Kenyataan bahwa para misionaris Kristen menggunakan percetakan untuk menyebarkan Injil mendorong para pembaharu Islam mengadopsi teknologi percetakan. Jadi, pada saat tertentu umat Islam melihat bahwa manfaat-manfaat yang dihasilkan oleh duplikasi massal semacam ini (dalam membuat al-Qur'an bagi umat manusia) daripada efek bahayanya. Percetakan muslim mulai memproduksi versi-versi al-Qur'an dalam jumlah yang besar. Ini terjadi pada pertengahan abad ke-19 di Rusia dan British yang diikuti India dan kemudian pada abad yang sama diikuti oleh daerah-daerah di Timur Tengah lainnya.<sup>15</sup>

Para sejarawan memberikan banyak penjelasan mengenai kebencian menggunakan buku-buku cetak atau keengganan mengadopsi alat-alat untuk memproduksi buku. Lokus perdebatan tentang ini adalah di Istanbul, ibu kota imperium Romawi di mana para elit politik dan agama berargumen dan menentang pengimporan mesin cetak atau buku-buku cetak dari Eropa. Gdoura memperkenalkan bahwa semenjak paruh terakhir abad ke-16, keputusan tentang pengakuan mesin cetak dalam kerajaan Ottoman merupakan sebuah keputusan politik yang diputuskan oleh sultan sendiri setelah melakukan konsultasi dengan utusan agama dan non-agama. Alasan ekonomi yang sering digunakan

untuk alasan penundaan penggunaan percetakan berlawanan dengan para ahli tulis dan ahli kaligrafi. Sedikit demi sedikit, dari abad ke-16 menuju ke-18, perlawanan terhadap percetakan mulai reda. Bayazid II (886-918/1481-1512) mengizinkan orang Yahudi mencetak. Murad II (982-1003/1574-1595) mengizinkan pengimportan buku-buku cetak Eropa ke dalam bahasa Arab selama buku tersebut tidak berkaitan dengan agama. Pada awal tahun 1920, perdebatan mulai bergeser ke arah penerbitan buku-buku Kristen dalam bahasa Arab, sebuah langkah yang ditentang oleh patriarkhi Ortodok, yang komplain kepada Sultan dan Sultan ikut campur untuk dekat dengan percetakan Yunani dan Arab. Hampir seratus tahun kemudian, sarjana kelahiran Hungaria yang kemudian masuk Islam, Ibrahim Mutafarriqa, pada akhirnya menyakinkan kepada sultan dan otoritas keagamaan bahwa percetakan dapat membantu memperkuat imperium melawan ancaman Eropa. Alasan Mutafarriqa kemudian memberikan efek dan pada tahun 1726, Syekh al-Islam mengeluarkan fatwa pembolehan (pelegalan) percetakan.<sup>16</sup> Dan pada tahun-tahun kemudian berkembang percetakan di dunia Islam.

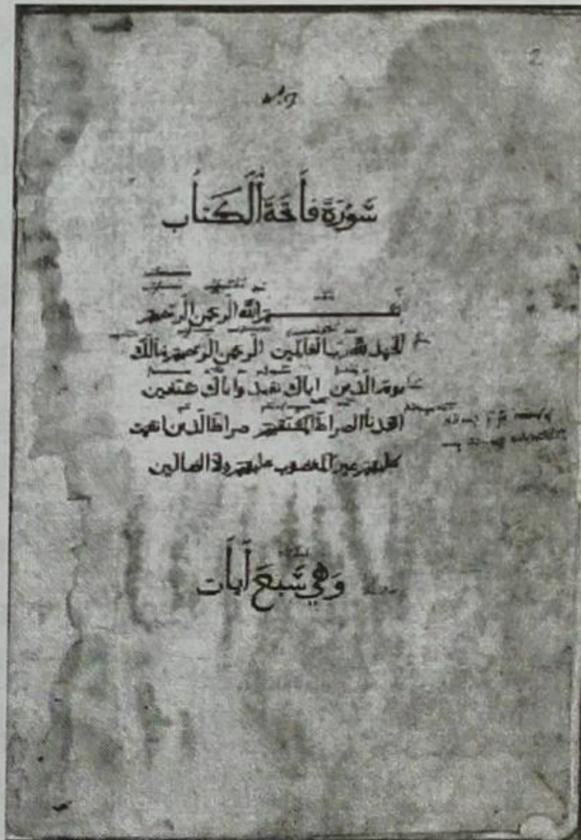
## 2. Sejarah Pencetakan Al-Qur'an

### a. *Al-Qur'an Cetakan Venice (1537/1538)*

Informasi tentang siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana al-Qur'an dicetak pertama kali masih belum jelas betul. Namun mayoritas sarjana, baik muslim maupun non-muslim menyepakati bahwa al-Qur'an pertama kali dicetak dengan *the moveable type*, (jenis mesin cetak yang ditemukan oleh Johannes Gutenberg sekitar 1440 M di Mainz, Jerman) oleh Paganino dan Alessandro Paganini (anak dan ayah, keduanya adalah ahli pencetakan dan penerbitan)<sup>17</sup>, antara 9 Agustus 1537 dan 9 Agustus 1538<sup>18</sup> di Venice, (Venezia, Venetian, Venesia atau Venexia), Italia. Venice adalah sebuah kota di bagian utara Italia, ibukota bagian Veneto.<sup>19</sup> Namun Nallino menduga kalau pencetakan tersebut terjadi antara 1530-1537.<sup>20</sup>

Terkait dengan tempat pertama kali al-Qur'an dicetak, sarjana-sarjana muslim terutama yang berasal dari Mesir dan Timur Tengah, seperti Subhi Shalih menyebut kota Venice dengan *al-Bunduqiyyah*, yang artinya 'senjata laras panjang.'<sup>21</sup> Konon kota ini banyak dihuni oleh para teroris dengan senjata laras panjang.

Sayangnya, al-Qur'an yang dicetak oleh Paganino dan Alessandro Paganini, tidak diketahui berabad-abad lamanya, diduga hilang. Tidak adanya informasi tentang cetakan ini mengakibatkan dugaan-dugaan.



Satu-satunya kopian al-Qur'an yang pertama kali dicetak dan yang diketahui (Venice: Paganino dan Alessandro Paganini, antara 9 Agustus dan 9 Agustus 1538)

Menurut Regis Blechere dan H. Bobzin, al-Qur'an edisi ini diduga dibakar atau dihancurkan atas perintah Paus Gereja Katholik.<sup>22</sup> Namun menurut Angela Nouvo, hal tersebut diakibatkan tidak adanya pasar di Timur Tengah yang dituju.

Namun, sumber-sumber literatur yang menyakinkan memaparkan bahwa paling tidak ada dua sarjana yang

memiliki kopian al-Qur'an cetakan Venice. Salah satu kopiannya telah ditemukan dan kini untuk pertama kalinya bisa diakses melalui kumpulan microfile.<sup>23</sup>

Pada tahun 1980-an, kopian al-Qur'an cetak edisi Venice ini ditemukan oleh Angela Nouvo. Kopian tersebut penuh dengan cacat dan hampir rusak.<sup>24</sup> Dengan ditemukannya kopian tersebut, misteri tidak adanya informasi tentang al-Qur'an Cetakan Venice terjawab oleh tulisan Angela Nouvo. Angela Nouvo menemukan sebuah kopian yang ada di sebuah *monastery* (bangunan tempat biara hidup) di Venice.<sup>25</sup>

Dalam tulisan Angela Nouvo disebutkan bahwa pencetakan al-Qur'an oleh Paganino dan Alessandro Paganini ini, bukan diperuntukkan kepada para sarjana Eropa, namun akan dikirim ke Imperium Ottoman, Intanbul, Turki. Sayangnya, al-Qur'an yang dicetak itu memiliki banyak kesalahan yang mereduksi makna teks al-Qur'an dan setting serta layoutnya terlalu jelek. Di samping itu, orang-orang Ottoman menyakini bahwa al-Qur'an hanya boleh disentuh oleh orang-orang yang suci sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an (QS. al-Hasyr /56:79). Sedangkan Alesandro Paganini dan Paganino adalah orang kafir yang tidak suci. Jadi, ketika Alessandro Paganini pergi ke Istanbul untuk menjual produknya (al-Qur'an cetakan), orang-orang Ottoman tidak menyambutnya dengan hangat.<sup>26</sup> Informasi tambahan juga didapat dari Jean Bodin. Melalui karya Jean Bodin yang berjudul *Colloquium heptaplomeres* (ditulis sekitar 1580), kita bisa berasumsi dengan sejumlah keyakinan bahwa mereka (orang-orang Ottoman) merusak seluruh cetakan dan memotong tangan kanan Alessandro.<sup>27</sup>

Dalam sejarah Kekaisaran Ottoman, pernah disebutkan bahwa Kaisar Ottoman pernah tidak menyambut percetakan al-Qur'an dengan hangat karena banyak kesalahan di dalamnya, apalagi yang mencetak adalah orang yang dianggap kafir (non-muslim). Sultan Ottoman, Bayazid II (1447 atau 8-1512

M) dan Salim I (1470-1520 M) misalnya pernah mengeluarkan larangan penggunaan buku-buku yang dicetak, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

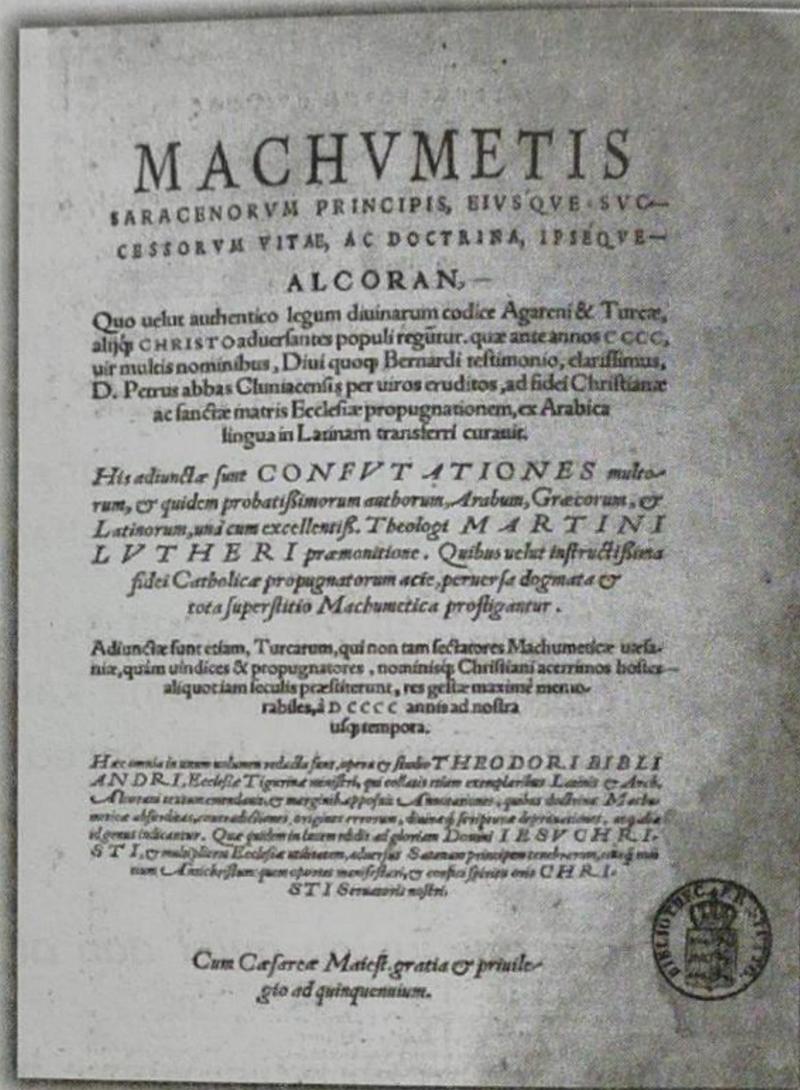
Meskipun begitu, al-Qur'an edisi ini tetap menjadi sebuah simbol yang impresif kegagahan sejarah percetakan buku di Venice. Kasus al-Qur'an edisi ini juga menunjukkan bahwa pada saat itu masih diperlukan banyak persyaratan untuk mencetak teks atau tipografi keserjanaan yang dapat dipercaya. Hal ini terwujud setelah lebih dari satu abad berikutnya.<sup>28</sup>

Dari sini memang hampir semua sarjana menyatakan bahwa al-Qur'an yang dicetak pertama kali secara lengkap dengan *moveable type* adalah al-Qur'an edisi Venice karya Paganino dan Alessandro Paganini.

**b. *Terjemah-terjemah al-Qur'an awal dan al-Qur'an Cetakan Basel***

Jauh sebelum al-Qur'an edisi Venice ini, memang ada pelarangan peredaran al-Qur'an sudah berlangsung berabad-abad semenjak Paus Clemens VI sekitar 1309 M. Hingga akhir, al-Qur'an boleh dicetak dan diedarkan apabila disertai komentar penyangkalan dan kritikan atas kebenaran isi al-Qur'an. Kenyataan ini mendorong diterjemahkannya al-Qur'an<sup>29</sup> ke dalam berbagai bahasa Eropa.

Terjemah al-Qur'an Lengkap ke dalam bahasa Latin pertama kali<sup>30</sup> dilakukan di Toledo oleh Robert of Ketton<sup>31</sup> (Robertus Ketenensis/Robert Retina/Robert Chester). Terjemahan ini selesai pada tahun 1143. Empat abad kemudian, yakni tahun 1543 M, terjemahan ini diedit dan diterbitkan di Basel oleh Pendeta Theodore Bibliander. Edisi ini terdiri dari tiga bagian: al-Qur'an itu sendiri; sejumlah pembuktian kesalahan al-Qur'an oleh sarjana terkemuka; dan sejarah Turki. Edisi ini sukses besar dan dicetak ulang pada 1550 M.<sup>32</sup>



Terjemahan al-Qur'an pertama kali yang dicetak: T. Bibliander, *Machumetis...Alcoran*, tahun 1542. *Praefatio* untuk edisi ini ditulis oleh Martin Luther. Copy: Württembergische Landesbibliothek, Stuttgart, Theol. oct. 25.

Semua edisi memuat pengantar dari Martin Luther. Banyak "terjemahan-terjemahan" Al-Qur'an bahasa Eropa di kemudian hari yang sekadar menerjemahkan versi Latin Ketenensis ke dalam bahasa mereka, ketimbang menerjemahkan al-Qur'an langsung dari bahasa Arab. Akibatnya, penerjemahan awal ke dalam bahasa-bahasa Eropa banyak terjadi kesalahan dan distorsi.<sup>33</sup> Terjemahan-terjemahan al-Qur'an yang mendasarkan pada terjemahan Robert of Ketton ada di Itali (1574 M), Jerman (1616; 1623), dan Belanda (1641) dan terus berkembang sampai abad ke-17 M.<sup>34</sup>

Akhir-akhir ini terjemahan Robert of Ketton tersebut ada di *The Bibliothèque de l' Arsenal* di Paris. Menurut sarjana-sarjana

modern, terjemahan ini cenderung "melebih-lebihkan teks yang tak berbahaya untuk menjadikannya buruk atau semacam sengatan yang buruk" dan melebihkan makna-makna yang tidak mungkin dan tak menyenangkan ketimbang makna-makna yang mungkin dan layak.<sup>35</sup>

Ada juga penilaian yang menyatakan bahwa terjemahan ini tidak akurat dan banyak kesalahpahaman ditemukan dan mungkin hal ini diakibatkan karena adanya sikap bermusuhan terhadap Islam. Meskipun begitu terjemahan ini menjadi pondasi pertama dan utama penerjemahan-penerjemahan ke dalam bahasa Eropa lainnya.<sup>36</sup> Meskipun begitu, karya Robert of Ketton ini menjadi karya dasar dan penting dalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan studi kritik al-Qur'an akhir abad pertengahan.

Sebenarnya, menurut sejumlah sumber, penerjemahan al-Qur'an ke bahasa-bahasa lain selain al-Qur'an sudah pernah dilakukan pada masa-masa awal Islam, yakni yang dilakukan oleh Imperium Negus Abyssenia dan Imperium Bizantium (Hiraklius). Kedua imperium itu mengirimkan surat kepada Nabi Muhammad saw. yang di dalamnya memuat ayat-ayat al-Qur'an. Namun surat-surat tersebut belum dicetak. Di samping terjemahan ini, selama abad ketujuh Masehi, sudah ada terjemahan al-Qur'an ke bahasa Persia. Penerjemahnya bernama Salman, orang Persia. Namun dia hanya menerjemahkan surah al-Fatihah, tidak secara keseluruhan. Konon terjemahan ini sudah dicetak pada tahun 600-an M.<sup>37</sup>

Ada juga cetakan-cetakan bagian dari al-Qur'an lainnya, yakni Surah Yusuf. Cetakan surah Yusuf ini dilakukan oleh orientalis Belanda Thomas Epernius (1584-1624) pada 1617 di Leiden. Cetakan ini disertai dua terjemahan bahasa Latin: yang satu terjemahan yang literal-linear dan satunya lagi terjemahan bebas yang hanya mengambil substansinya.<sup>38</sup>

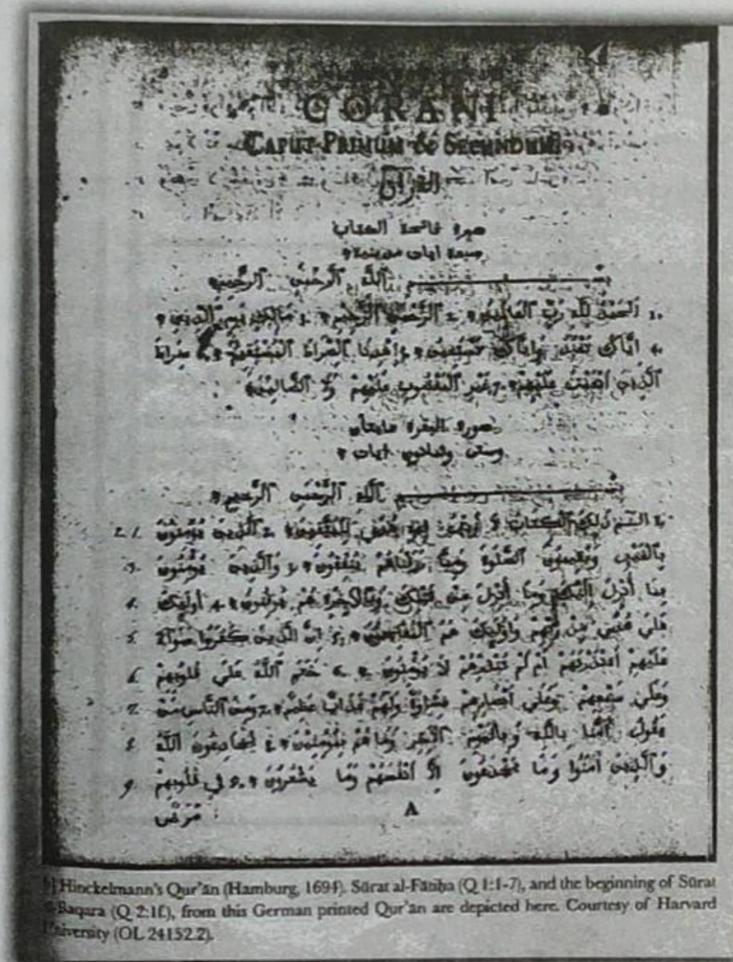
Awalnya Surah Yusuf dijadikan sebagai bahan latihan untuk pelajaran bahasa Arab. Pada tahun tersebut Epernius telah mendirikan percetakannya dengan tipe Arabic, yang disebut dengan 'Erpenian type', sebuah *landmark* dalam sejarah tipografi Eropa tentang Arab.<sup>39</sup> Thomas Epernius dan gurunya, Joseph Justus Scalinger (w. 1609) adalah termasuk pioner dalam studi filologi Arab.<sup>40</sup>

c. *Al-Qur'an Cetakan Hamburg*

Pencetakan al-Qur'an berikutnya dilakukan Abraham Hinckelmann (1652-1692),<sup>41</sup> seorang Kepala Pastur di Hamburg yang mendapatkan pendidikan istimewa di Oriental Studies di Wittenberg dari 1668-1672. Pendidikan tersebut menggiring dia untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip al-Qur'an terkenal hingga memungkinkan dia untuk menerbitkan teks al-Qur'an. Akhirnya teks al-Qur'an tersebut muncul dan dicetak di Hamburg pada 1694 dengan judul *Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadis, filii Abdallae Pseudoprophetae*. Karena kumpulan-kumpulan manuskrip al-Qur'an memang awalnya ditujukan murni untuk kajian filologi, maka Abraham tidak membuat terjemahan al-Qur'an. Cetakan ini diberikan kata pengantar dengan bahasa Latin.

Empat tahun kemudian, yakni 1698, al-Qur'an cetakan edisi dilengkapi dengan terjemahan bahasa Latin dan dicetak lagi oleh Pendeta Ludovico Maracci (w. 1700 M) di Padua dengan tujuan teologis, di mana edisi ini dilengkapi dengan teks Arab dan terjemah bahasa Latin, penjelasan mufassir Islam dalam bentuk teks asli bahasa Arab dan penolakan atas Islam oleh Ludovico Maracci. Edisi ini lebih dikenal dengan sebutan *Alcorani Textus Universus*. Ludovico Maracci adalah sarjana Kristen yang pertama kali menggabungkan antara tafsir-tafsir al-Qur'an dengan terjemahan. Terjemahan Latin karya Ludovico ini kemudian diterbitkan lagi dalam edisi yang lebih kecil (*handy Octavo Edition*) di Leipzig pada tahun

1721 oleh ahli Teolog Protestan, Christian Reineccius (w. 1753 M) dengan judul *Muhammedis filii Abdallae pseudo-prophetae fides islamitica, i.e. al-Coranus*.<sup>42</sup>



Pada tahun 1701 orientalis Andreas Acoluthus dari Breslau mempublikasikan sebuah lembaran untuk sebuah poliglot al-Qur'an, yang di dalamnya dicetak Surah Pertama al-Qur'an dalam bahasa Arab, Persia dan Turki.<sup>43</sup>

d. *Al-Qur'an Cetakan St. Petersburg*

Hampir satu abad kemudian setelah cetakan Hamburg muncullah cetakan al-Qur'an yang spesial pada tahun 1787 di St. Petersburg. Setelah perdamaian Küçük Kaynarca, sehabis perang Rusia-Turki (1768-1774), sejumlah wilayah Turki jatuh di kekuasaan Rusia. Dalam kondisi ini, Yang Mulia Ratu Rusia Tsarina Catherine II (w. 1796) menyuruh agar al-Qur'an dicetak dengan tujuan politis. Sebagai sikap toleransi keagamaan, Ratu Tsarina Caherin II ingin agar keturunan Muslim Turki

mudah mengakses kitab suci tersebut. Al-Qur'an cetakan ini di-tahqiq oleh sarjana-sarjana Islam dan diberi kutipan-kutipan keterangan dari kitab-kitab tafsir. Kemudian edisi ini dicetak lagi pada tahun 1789, 1790, 1793, 1796 dan 1798.<sup>44</sup>

Pada tahun 1786/1787, sebagai jaminan, Seni Cetak Tatar dan Turki didirikan di St. Petersburg. Sarjana domestik, Mullah Osman Ismail menjadi penanggung jawab untuk percetakan. Salah satu produk yang pertama kali dicetak adalah al-Qur'an.<sup>45</sup> Percetakan inilah yang menjadi benih awal percetakan yang ditangani oleh umat Islam sendiri.

Awalnya, pendirian percetakan di dunia Islam tertunda karena para sultan di Kekaisaran Ottoman melarang penggunaan buku-buku yang dicetak oleh orang Eropa—yang menurut mereka kafir. Oleh sebab itu, penerbitan untuk mencetak buku-buku didirikan pada akhir abad ke-15 di Constantinopel dan kota-kota lainnya di Imperium Ottoman.



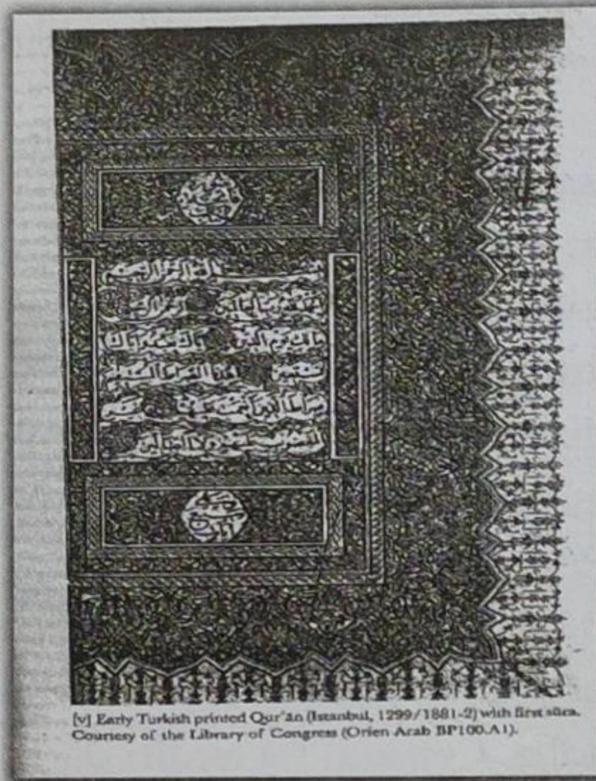
e. *Al-Qur'an Cetakan Maula Ottoman/Ustmani dan setelahnya*

Baru kemudian pada tahun 1787 Kekaisaran Ottoman mencetak Mushaf al-Quran dan diterbitkan di St. Petersburg, Rusia. Edisi cetakan ini lebih dikenal dengan edisi Malay Usmani.

Edisi ini lalu diikuti oleh percetakan lainnya. Di kota Volga, Kazan, al-Qur'an pertama kali dicetak pada tahun 1801 (ada pula yang menyatakan pada tahun 1803). Ketidakjelasan tahun tersebut mungkin diakibatkan oleh ketidakjelasan tanggal pendirian percetakan oleh Tsar Pavel I (di tahun 1801) dan ketidakjelasan tanggal percetakan pertama. Perpustakaan Universitas Princeton melaporkan adanya penerbitan di Kazan pada tahun 1820. Bahkan ada juga yang percetakan di Kazan ini terjadi pada tahun 1848 yang dipimpin oleh Muhammad Syakir Murtadha. Cetakan ini terdiri dari 466 halaman. Versi ini juga komitmen menggunakan rasm Utsmani dan penggunaan tanda waqf, meski tidak mencantumkan nomor-nomor ayat. Versi ini juga disertai dengan lembar koreksi yang memuat kesalahan cetak dan koreksinya.

Persia (Iran) mulai mencetak al-Qur'an pada tahun 1838. London mencetak al-Qur'an pertama kali pada tahun 1833, dan mencetak lagi pada 1871 dan 1875. Perpustakaan Universitas Harvard melaporkan adanya al-Qur'an edisi litograf pada tahun 1845 dan edisi cetak pada tahun 1848 di London. Sedangkan di India, al-Qur'an dicetak pada tahun 1852. India termasuk negara yang paling sering mencetak al-Qur'an. Cetakan Bombay dimulai pada tahun 1852, 1865, 1869, 1875, 1881, 1883, 1891, dan 1897. Cetakan Calcutta pertama kali muncul pada tahun 1856 dan 1857. Cetakan Bombay disertai pengantar dalam bahasa Persia oleh Muhammad 'Ali Al-Qashani. Sedangkan cetakan Calcutta diproduksi oleh William Nessau Lees, 'Abd al-Hayy dan Khaddam Husayn dan memasukkan tafsir karya al-Zamaksyari (w. 538/1144).

Di Istanbul al-Qur'an dicetak dengan jenis metal pada tahun 1872 dan jenis litograf atas perintah menteri Pendidikan pada tahun 1873 dan 1876.<sup>46</sup>



f. *Al-Qur'an Cetakan Leipzig*

Pada tahun 1834, al-Qur'an dicetak di Leipzig dan diterjemahkan oleh orientalis Jerman, Gustav Flügel<sup>47</sup> dengan judul *Corani textn Arabicus*. Mungkin cetakan al-Qur'an yang lebih baik ditimbang edisi-edisi yang dicetak orang-orang Eropa sebelumnya. Edisi ini dilengkapi dengan *concordance* (pedoman penggunaan) al-Qur'an yang dikenal dengan 'Flügel edition'. Terjemahan Flügel membentuk fondasi penelitian al-Qur'an modern dan menjadi basis sejumlah terjemahan baru ke dalam bahasa-bahasa Eropa pada tahun-tahun berikutnya. Edisi ini kemudian dicetak lagi pada tahun 1841, 1855, 1867, 1870, 1881 dan 1893. Edisi ini digunakan oleh para sarjana Barat hingga cetakannya yang diproduksi di dunia Islam menyebar secara luas hingga setelah Perang Dunia I.<sup>48</sup> Namun edisi ini dinilai masih memiliki banyak kecacatan, terutama pada sistem penomeran surah yang tidak sesuai dengan yang digunakan umat Islam umumnya.<sup>49</sup>

g. *Al-Qur'an Cetakan Mesir*

Sebagaimana yang terjadi di mana-mana, kasus pencetakan al-Qur'an selalu menimbulkan kontroversi. Pada tahun 1822, perencanaan dan perlengkapan percetakan sudah lengkap di Bulaq dan buku pertama sudah mulai dicetak. Awalnya, bantuan linguistik dan bantuan teknis manual ditujukan untuk perencanaan pemerintah bagi tentara modern, industri dan administrasi. Buku-buku tersebut digunakan sebagai textbook dalam kurikulum yang baru. Ketika kebutuhan muncul, kurikulum diperluas untuk memasukkan subjek-subjek semacam itu sebagaimana literatur Turki dan Persia dan sejarah Eropa. Al-Qur'an-al-Qur'an yang dicetak paling awal di Mesir sudah tidak ada. Radwan yang karyanya di dalam arsip Mesir merupakan pondasi dalam hal ini, di mana tanggal pencetakan bagian-bagian al-Qur'an (ajza) pertama hingga April 1833. sebab tidak ada satupun kopian percetakan al-Qur'an tersebut yang tersisa ada. Sejarah Radwan dan penyebutan singkat tentang percetakan oleh A.A. Paton dalam *A History of Egyptian revolution* (1863) merupakan satu-satunya indikasi bahwa edisi tersebut pernah ada. Sayangnya, tanpa kopian cetakan ini, tidak ada gambaran bibliografi atau analisis tekstual yang bisa dilakukan. Bagaimanapun juga, aspek-aspek edisi yang menyakinkanpun juga sudah jelas. Edisi ini dicetak dalam bentuk lembaran dan sering disebut dengan *ajza Al-Qur'an*, untuk membedakan mushaf yang komplit. Kita tidak tahu apakah teks tersebut jenis typeset atau litograf. Jika teks tersebut ada litograf, kita tidak tahu siapa yang menuliskannya (kaligrafernya). Jika teks tersebut berjenis typeset, kita tidak tahu tipe apa yang digunakan untuk mencetak. Percetakan pada awal-awal tahun di Mesir mendapatkan perlawanan dari para ulama, dengan mempertanyakan bahwa bagian dari perlengkapan yang digunakan adalah kulit anjing. Direktur percetakan pada saat itu disuruh menjawab pertanyaan tersebut. Namun apakah pertanyaan tersebut dijawab atau tidak belum ditemukan di dalam sumber-sumber informasi.

Sebelum pencetakan edisi tahun 1833, Muhammad Ali meminta Syeik al-Tamimi, Mufti Mesir untuk mencabut penyegelan pada kopian yang dicetak, sehingga ia bisa dijual dan didistribusikan. Syekh pada saat itu setuju. Para sarjana memandang bahwa pencetakan merupakan bid'ah. Menggunakan huruf-huruf logam atau menggunakan tekanan yang berat dalam mencetak nama Allah merupakan hal yang dicela (makruh). Mereka mengumumkan penggunaan pencetakan untuk tujuan-tujuan yang dilarang ini.<sup>50</sup>

Pada tahun 1798, pencetakan dimulai di Mesir. Pada saat itu Napoleon (1769-1821) berkampanye dengan mencetak leaflet dan pamflet-pamflet dekrit-dekrit dan peraturan Napoleon. Namun ketika Muhammad Ali Basha menjadi penguasa Mesir pada 1805, dia memulai lagi kerja pencetakan pada 1819 dan percetakan itu dinamai "*al-Matba'ah al-Ahliyah*" (*The National Press*).

Namun pencetakan al-Qur'an di Mesir baru dimulai tahun antara 1923-1925. Edisi ini dicetak dengan pencetakan modern. Edisi Mesir ini menjadi mushaf standar dimana bacaan al-Qur'an sudah diseragamkan. Sejak tahun-tahun berikutnya, al-Qur'an dicetak dengan berbagai model, jenis *khat* kaligrafi, hiasan dan catatan editorial yang ada di akhir volume. 'Abdul Fattah al-Qadhi meringkas sejarah pencetakan ini. Sebuah panitia dipilih, diketuai oleh Shaykh Muhammad Ali Husain, ketua Qira'ah Mesir, Hanafi Nasif ketua inspektorat Arab, Departemen Pendidikan, Mustafa Annani, guru di Madrasah al-Mu'allimin al-Nashiriyyah dan Ahmad al-Iskandarani juga di Madrasah al-Nashiriyyah. Empat orang ini bersepakat menggunakan *rasm* Utsmani yang diambilkan dari riwayat Hafsh dari 'Ashim. Mereka juga mengusulkan adanya penandaan keterangan mana yang Madaniyah dan Makkiyah, menentukan penandaan pembagian juz dan petunjuk-petunjuk cara membaca.

Edisi Mesir adalah salah satu dari ratusan versi bacaan Al-

Qur'an (*qiraat*) yang beredar sepanjang sejarah perkembangan kitab suci ini. Edisi itu sendiri merupakan satu versi dari tiga versi bacaan yang bertahan hingga zaman modern. Yakni masing-masing, versi Warsh dari Nafi yang banyak beredar di Madinah, versi Hafs dari Asim yang banyak beredar di Kufah, dan versi al-Duri dari Abu Amr yang banyak beredar di Basrah. Edisi Mesir adalah edisi yang menggunakan versi Hafs dari Asim. Edisi Mesir ini juga dikenal dengan edisi Raja Fadh karena dialah yang memprakarsainya.

Jauh sebelum cetakan ini al-Qur'an memiliki tujuh varian bacaan yang disebarluaskan ke beberapa negara muslim. Namun pada abad ke-20, hanya tiga dari tujuh versi bacaan itu yang banyak beredar, yakni versi Nafi' (yang diriwayatkan oleh Wars), versi Abu 'Amr (yang diriwayatkan oleh al-Duri), dan versi Asim (yang diriwayatkan oleh Hafs). Al-Qur'an yang berada di tangan kita adalah al-Qur'an versi Asim. Sementara versi Nafi dan Abu 'Amr perlahan-lahan mulai menghilang dari peredaran. Sebab utama menangnya versi Asim itu karena versi itulah yang menjadi pilihan ketika untuk pertama kalinya al-Qur'an dicetak dengan mesin cetak modern pada tahun 1924 di Mesir, yang dikenal dengan 'Edisi Mesir'. Versi Asim semakin berjaya ketika ia juga dijadikan standar oleh Kerajaan Arab Saudi untuk melakukan percetakan besar-besaran. Sejak tahun 1970-an, Arab Saudi telah mencetak ratusan juta kopi untuk disebarluaskan ke seluruh dunia. Mesin cetak Mesir dan Arab telah berhasil melakukan standarisasi final bagi al-Qur'an.<sup>51</sup>

Meskipun begitu, al-Qur'an dengan varian bacaan yang lain juga masih ada kendati langka. Pada tahun 1964 ada *mushaf* dari Algeria yang varian bacaan Warsh. Edisi Tunisia yang diterbitkan oleh al-Dar al-Tunisiyya lil Nasyr menggunakan riwayat Qalun. Sedangkan varian bacaan riwayat al-Duri dicetak pada tahun 1989 di Sudan oleh Departemen Agama dan Wakaf Sudan.<sup>52</sup>

h. *Al-Qur'an Cetakan Indonesia*

Sebelum pencetakan marak di Indonesia, jauh-jauh haris penyalinan al-Qur'an dalam bentuk tulisan di Nusantara sudah ada dan diperkirakan telah ada sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Pasai, di ujung timur laut Sumatra, menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang raja.<sup>53</sup>

Meskipun demikian, mushaf tertua yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16, tepatnya bertitimpangsa Jumadilawal 993 H (1585), dari koleksi William Marsden.<sup>54</sup> Mushaf tertua kedua bertanggal 7 Zulqa'dah 1005 H (1597),<sup>55</sup> ditulis oleh seorang ulama al-Faqih as-Salih Afifuddin Abdul Baqi bin Abdullah al-Adni, di Ternate, Maluku Utara.

Naskah mushaf tua lainnya ditemukan di Belanda, yang diperoleh di Johor pada tahun 1606, dengan kolofon berbahasa Jawa, tanpa tanggal.<sup>56</sup> Sebuah mushaf tua di Masjid Agung Banten diklaim ditulis pada 1553 M—seperti yang tertulis pada keterangan naskah di tempat penyimpanannya—namun bukti pendukung mengenai kepastian angka tahun tersebut belum ada, sehingga angka tersebut belum bisa dijadikan patokan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI juga mengoleksi mushaf kuno yang ditulis oleh Nur Cahya (penulis wanita) pada tahun 1590 di gunung Wawane dekat Ambon. Al-Qur'an ini ditulis pada kertas Eropa dengan halaman yang ditulis berukuran 18 x 11 cm, tebal 9 cm. Ciri lainnya adalah tidak adanya penomoran halaman dan beberapa surat yang terakhir terlepas. Al-Qur'an ini masih dapat dibaca dan sekarang disimpan oleh Abdul Rahim Hatuwe di desa Kaititu (Pulau Ambon).<sup>57</sup>

Penyalinan al-Qur'an secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa

lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, dan Ternate. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor, dalam jumlah yang cukup banyak.

Percetakan di kepulauan Melayu mulai ketika Belanda menduduki Batavia pada tahun 1916. Teknik percetakan litografik diperkenalkan oleh missionaris Inggris, Medhurst. Pada tahun 1828, dia memulai mencetak manuskrip-manuskrip Malayu-Arab, Jawa dan Cina. Medhurst bekerjasama dengan seorang guru dan penulis Melayu bernama Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, yang juga belajar tentang percetakan kepadanya. Pada tahun 1860-an, beberapa pencetak muslim mendirikan toko percetakan litograf di Singapura.<sup>58</sup>

Pada tahun 1848—menurut penelitian Fawzi A. Abdulrazak dan Ian Proudfoot—Muhammad Azhari, orang asli Palembang, Sumatera membuat sebuah litografi al-Qur'an yang kemudian dia cetak. Dia membeli peralatan percetakan di Singapura ketika mau kembali dari Makkah ke Sumatera.<sup>59</sup> Namun ada yang mengatakan bahwa yang mencetak adalah Ibrahim bin Husain di toko percetakan milik Muhammad Azhari di Palembang.<sup>60</sup>

Menurut versi lain, yakni menurut Alhumam, sebagaimana dikutip oleh M. Ibrani Syarif, bahwa percetakan al-Qur'an di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 1950 oleh penerbit Salim Nabhan dari Surabaya dan Afif dari Cirebon. Penerbit Salim Nabhan berdiri pada tahun 1904. Sebelum mencetak al-Qur'an penerbit Salim adalah pemasok buku-buku berbahasa Arab.<sup>61</sup>

Kemudian pada tahun 1957, menara Kudus yang merupakan percetakan tertua di Jawa Tengah mencetak al-Qur'an pojok atau *bahriyya* yang dikhususkan untuk *huffadz* (para penghapal al-Qur'an). Pada tahun 1974 dicetak Juz Amma yang dikhususkan bagi pembelajar al-Qur'an.<sup>62</sup>

Pada tahun-tahun kemudian, pencetakan al-Qur'an mulai berkembang pesat. Muncullah penerbit-penerbit al-Qur'an seperti Penerbit Bina Progresif yang berdiri tahun 1960, CV. Mahkota di Surabaya, CV. Madu Jaya Makbul, PT. Bina Ilmu, UD Surya Cipta Aksara dan lain-lain.

Perkembangan berikutnya adalah munculnya upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga kesucian al-Qur'an dari kesalahan cetak. Pada tahun 1951, Rektor IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, M. Adnan membentuk kelompok Pentashih Al-Qur'an. Kelompok ini bertujuan memeriksa dan mentashih al-Qur'an cetakan agar tidak ada kesalahan cetak. Pada tahun 1957, pemerintah melalui Departemen Agama (kini menjadi Kementerian Agama) membentuk Lajnah Pentashih Al-Qur'an sebagai badan resmi yang bertugas meneliti dan menjaga kemurnian dan mentashih Al-Qur'an baik yang berupa al-Qur'an cetak, terjemahan, kaset maupun rekaman bacaan di dalam negeri dan yang diimpor dari luar negeri.

*i. Al-Qur'an Cetakan Sa'id Nursi*

Selanjutnya, pada tahun 1947 untuk pertama kali al-Qur'an dicetak dengan teknik cetak offset yang canggih dan dengan memakai huruf-huruf yang indah, yakni perpaduan tulisan tangan yang cantik dengan teknologi yang percetakan offset modern. Teks tulisan tangannya ditulis oleh kaligrafer Turki Hamid al-'Amidi. Pencetakan ini dilakukan di Turki atas prakarsa seorang kaligrafer Turki yang terkemuka, Badiuzzaman Sa'id Nursi (1876-1960). Kemudian sejak tahun 1976 Al-Qur'an dicetak dalam berbagai ukuran dan jumlah oleh percetakan yang dikelola oleh pengikut Sa'id Nursi di Berlin (Jerman).

*j. Al-Qur'an Cetakan Raja Fadh*

Mulai abad ke-20 pencetakan al-Qur'an sudah ditangani oleh umat Islam sendiri dan menjamur di negara-negara

Islam. Pada tahun 1984/1985 (1505 H) berdirilah percetakan khusus al-Quran "*Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif*", percetakan terbesar di dunia diresmikan oleh Raja Malik Fadh.<sup>63</sup> Percetakan ini berada di bawah Kementerian Agama Kerajaan Arab Saudi. Tiap tahun, 10.000.000 eksemplar Al-Qur'an disebarluaskan ke seluruh dunia. Versi bacaan yang banyak dicetak adalah versi bacaan Asim. Meskipun begitu percetakan ini tetap mencetak tiga varian bacaan, yakni bacaan yang diriwayatkan oleh Hafs, Warsh dan ad-Duri.<sup>64</sup>

Percetakan ini berada di kota Madinah. Tepatnya, percetakan al-Quran tingkat dunia itu berjarak tempuh sekitar 10 kilometer dari kota Madinah Almunawwaroh ke arah kota Tabuk. Percetakan yang bersebelahan dengan pusat latihan tempur tentara Arab Saudi itu didirikan pada bulan Safar 1405 Hijriyah atau 1984 Masehi.

Tidak tanggung-tanggung, percetakan al-Qur'an itu luasnya mencapai 250 ribu meter persegi dengan puluhan gedung berderet-deret. Gedung-gedung itu antara lain lokasi percetakan, asrama pengurus, tempat perbaikan alat percetakan, poliklinik, kafeteria, gudang penyimpanan hasil produksi, dan gudang pemusnahan sisa-sisa produksi Al-Qur'an yang cacat.

Ada juga gedung pusat pelatihan petugas, pusat pengembangan Dirosah/Pembelajaran al-Qur'an, asrama petugas, asrama penginapan tamu, tempat pejabat VIP, tempat pembuatan CD al-Qur'an, tempat video sejarah al-Qur'an untuk tamu, dan sebagainya.

Di lantai di gedung itu ada gedung pengawasan kualitas hasil cetak al-Qur'an dan tempat koleksi al-Qur'an dari berbagai bahasa yang pernah dicetak percetakan itu. Lantai 1 merupakan lokasi percetakan dengan 1.700 petugas, maka di lantai 2 merupakan lokasi pengawasan Al-Qur'an dengan 450 pengawas. Fakta itu menjadikan percetakan mushaf al-Qur'an

ini merupakan yang terbesar di dunia dengan kapasitas cetak 30 juta eksemplar per tahun.

Setiap tahun, selain mencetak al-Quran, al-Qur'an juga disajikan dalam berbagai bentuk, seperti elektronik berupa CD (compact disk) dan kaset. Cetakannya pun ada kategori 30 juz, lima juz (enam buah), dan satu juz (30 buah). Sejak berdiri tahun 1984 sampai sekarang, 240 juta jilid al-Qur'an sudah dihasilkan dan dibagikan ke seluruh penjuru dunia.

Untuk kepentingan syiar Islam, Percetakan Mushaf al-Qur'an Kompleks Malik Fahd ini juga mencetak al-Qur'an beserta terjemahannya ke dalam 53 bahasa, di antaranya bahasa Afrika, Arab, Asia, Inggris, Spanyol, Urdu, dan lain-lain. Al-Qur'an yang model ini dibagikan secara gratis baik melalui pengiriman langsung ke negara-negara yang bersangkutan maupun dibagikan di Arab Saudi pada saat ummat Islam berkumpul untuk menunaikan ibadah haji.

Proses pencetakan al-Qur'an versi ini melalui lima tahap. Sebelum dicetak pada media kertas cetak yang sebenarnya, para kaligrafer menorehkan tulisan-tulisan huruf al-Qur'an tanpa titik dan baris di atas plat cetakan yang transparan. Itu tahap pertama. Tahap kedua, hasil tulisan para kaligrafer itu langsung dikirimkan tim pengawas kepada ulama-ulama besar di berbagai negara di dunia untuk dilakukan pemeriksaan secara mendetail dan akurat. Setelah melakukan pemeriksaan, tim pengawas yang berkeliling dunia itu akhirnya menemui penulisnya, sehingga bila ada kesalahan sekecil apa pun akan langsung diperbaiki di depan tim pengawas senior yang terdiri atas beberapa ulama Arab Saudi. Perbaikan itu juga sangat teliti, misalnya, ada kelebihan satu titik, ada kelebihan lekukan pada huruf sin, dan sebagainya, sehingga kekeliruan sekecil apa pun terkoreksi.

Tahap ketiga adalah memberikan titik dan baris untuk huruf-huruf tertentu pada halaman yang ada, kemudian

dikirimkan lagi kepada tim pengawas senior untuk diteliti kebenarannya. Untuk tahap keempat adalah memberikan tanda-tanda waqof dan tahap kelima adalah memberikan nomor-nomor ayat, halaman, dan pinggiran kaligrafis, kemudian hasilnya baru dicetak oleh 1.700 petugas teknis di percetakan," katanya. Hasilnya pun masih ada tahap sortir yang juga sangat teliti. Yang salah atau cacat, apakah kesalahan titik dan baris, adanya lipatan kertas yang cacat, adanya jahitan yang melenceng, maka semuanya akan disortir untuk dimusnahkan di gedung pemusnahan.<sup>65</sup>

### Penutup

Pada dasarnya, perkembangan sejarah pencetakan al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji. Tulisan di atas mencoba kembali menggugah diskusi tersebut, mengingat selama ini kajian sejarah pencetakan al-Qur'an tampaknya dianaktirikan atau dipandang sebelah mata oleh sebagian para pengkaji Islam. Uraian artikel di atas ingin menunjukkan bahwa ada dinamika dan ada tarik menarik kepentingan dalam sejarah pencetakan al-Qur'an baik yang bersifat politis maupun teologis. Ini mestinya menjadi catatan penting bagi para pengkaji al-Qur'an. Meskipun begitu, mau tidak mau umat Islam pun harus mengakui sumbangsih peradaban Barat berupa mesin cetak yang mampu mensosialisasikan al-Qur'an hingga ke berbagai penjuru dunia hingga saat ini.

### Daftar Pustaka

- Albin, Michael W., "Printing of the Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), Brill: Leiden-Boston, 2004
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia al-'Ashri*, Krapyak-Yogyakarta: Multi Media Grafika, 1999
- Assyaukanie, Luthfi, "Kapan dan Bagaimana Al-Qur'an Menjadi Kitab Suci," *Makalah* disampaikan pada diskusi "Sejarah dan Konsep Kitab Suci" yang diselenggarakan oleh The Religious Reform Project (Repro) dan Jaringan Islam Liberal (JIL), di Teater Utan Kayu, Jakarta, 27 Juni 2006.
- al-Qathân, Manna', *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'an*, ttp: Mansurat al-'Asri al-Hadits, 1973.
- al-Azami, Muhammad Mustafa, *History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation : A Comparative Study with the Old and New Testaments*, England: UK Islamic Academy, 2003
- al-Zanjani, Abu Abdulllah, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, terj. Kamaludin Marzuki Anwar, Bandung: Mizan, 1986.
- Bobzin, Hartmut, *Der Koran im Zeitalter der Reformation. Studien zen Frühgeschichte der Arabistik und Islamkunde in Europa*, Beirut: Stuttgart, 1995
- , "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies", dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), Brill: Leiden-Boston, 2004
- Bobzin, Hartmut dan August den Hollander (eds), *Early Printed Korans: The Dissemination of the Koran in the West*, Leiden: IDC Publishers, 2004
- Bodin, Jean, *Colloque entre sept scavans qui sont de differens sentiments des secrets cachez des choses relevées. Traduction anonyme du Colloquium Heptaplomeres de Jean Bodin. Texte présenté et établi par François Berriot Genève: Droz, 1984*
- Burman, Thomas E., "Tafsir and Translation: Traditional Arabic Quran Exegesis and the Latin Qurans of Robert of Ketton and Mark of Toledo" dalam *Speculum* vol. 73 (1998)
- Burnett, Charles, 'Robert of Ketton (fl. 1141-1157)', dalam *Oxford Dictionary of National Biography*, Oxford: Oxford University Press, 2004
- Denffer, Ahmad Von, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*, Leicester: Islamic Foundation, 1983

- Fatani, Afnan, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver (ed), *The Qur'an: an encyclopedia*, Great Britain: Routeledge, 2006
- Hirschkind, Charles, "Media and The Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), Brill: Leiden-Boston, 2004
- Jeffery, Arthur, *The Qur'an as scripture*, New York, R. F. Moore Co., 1952
- Margoliouth, David S., "Textual Variations Of The Koran" dalam *The Muslim World*, Volume 15 (1925) h. 334-344. Ignaz Goldziher, *Mazahibut Tafsir*, terj. An-Najjar, Mesir: Maktabah al-Khanji, t.th
- M. Nallino, Una cinquecentesca edizione del Corano stampata a Venezia, dalam *Atti dell'Instito Veneto di Scienze, Lettere ed Arti, Classe di scienze morali, lettere ed arti* 124 (1965/66).
- Nuovo, Angela, 'Il Corano arabo ritrovato', *La Bibliofilia*, 1987, disp. III
- Putten, Jan Van Der, "Printing in Riau: Two stpes toward Modernity" dalam jurnal *Bijdragen*, deel 153 4e Aflevering, 1997
- Syahin, Abd al-Shabur, *Târikh Al-Qur'an*, ttp. tp. 1997
- Syarif, M.Ibnan, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: Penerbit AINI, 2003
- [http://en.wikipedia.org/wiki/ Abraham\\_ Hinckelmann.](http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Hinckelmann)
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Gustav\\_Leberecht\\_Fl%C3%BCgel.](http://en.wikipedia.org/wiki/Gustav_Leberecht_Fl%C3%BCgel)
- [http://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_translations\\_of\\_the\\_Qur'an.](http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_translations_of_the_Qur'an)
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Louis\\_Maracci.](http://en.wikipedia.org/wiki/Louis_Maracci) Diuntuh pada tanggal 16 Juni 2009.
- [http://mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/Dunia%20Islam/5635-percetakan-al-quran-terbesar-di-dunia.](http://mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/Dunia%20Islam/5635-percetakan-al-quran-terbesar-di-dunia)
- <http://www.italnet.nd.edu/Dante/text/1527.toscolano.html>
- [http://www.library.yale.edu/neareast/4\\_exhibits/earlyprinting.htm.](http://www.library.yale.edu/neareast/4_exhibits/earlyprinting.htm)
- <http://www.msgr.ca/msgr-2/Koran%20-%20Nativity%20-%2001.htm>
- [http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php.](http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php)
- [http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php.](http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php)
- [http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php.](http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php) Diakses tanggal 23 Juli 2009.
- [http://www.qurancomplex.org/Display.asp?section=5&l=eng&f=faqs\\_eng002.](http://www.qurancomplex.org/Display.asp?section=5&l=eng&f=faqs_eng002)

van Dijk, Arjan "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005.

Warraq, Ibnu (ed), *The Origins of the Koran Classical Essays of Islamic Holy Book*, New York: Prometheus Book, 1998

Zekaj, Ramiz, *The Development of the Islamic Culture Among Albanians during The XX<sup>th</sup> Century*, Albania: The Albanians Institute of Islamic Thought & Civilisation, 1997

Blachere, Regis, *Introduction au Coran*, Paris, 1947

Zwemer, Samuel M., "Translation of the Koran," dalam *The Moslem World*, July, 1915.

Shâlih, Subhi, *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malayin, 1988

The Mushaf al-Madina and the King Fahd Holy Qur'an Printing Complex" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. I, 1999, h. 155-158.

*Wikipedia, the Free Encyclopedia.*

## Endnotes

- <sup>1</sup> Subhi Shâlih, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malayin, 1988, h. 99-100.
- <sup>2</sup> Abu Abdullah Az-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, terj. Kamaludin Marzuki Anwar, Bandung: Mizan, 1986
- <sup>3</sup> Manna' al-Qathân, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'an*, ttp: Mansurat al-'Asri al-Hadits, 1973
- <sup>4</sup> Abd al-Shabur Syahin, *Târikh Al-Qur'an*, ttp. tp. 1997
- <sup>5</sup> Misalnya karya Arthur Jeffery, *The Qur'an as scripture*, New York, R. F. Moore Co., 1952, Ibnu Warraq (ed), *The Origins of the Koran Classical Essays of Islamic Holy Book*, New York: Prometheus Book, 1998, Ibn Warraq (ed.), *"The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book"*, Prometheus Books, NY: 1998, David S. Margoliouth, "Textual Variations Of The Koran" dalam *The Muslim World*, Volume 15 (1925) h. 334-344. Ignaz Goldziher, *Mazahibut Tafsir*, terj. An-Najjar, Mesir: Maktabah al-Khanji, t.th.
- <sup>6</sup> Regis Blachere, *Introduction au Coran*, Paris, 1947, h, 133-134.
- <sup>7</sup> Lihat Muhammad Mustafa al-Azami, *History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation : A Comparative Study with the Old and New Testaments*, England: UK Islamic Academy, 2003
- <sup>8</sup> Lihat biografi Louis ( atau Ludovico) Maracci (1612-1700) di Wikipedia "Luis Maracci" di [http://en.wikipedia.org/wiki/Louis\\_Maracci](http://en.wikipedia.org/wiki/Louis_Maracci). Diunduh pada tanggal 16 Juni 2009.
- <sup>9</sup> "Early Arabic Printing :Movable Type & Lithography An Exhibition Presented by The Near East Collection April 1 to June 30, 2009. Tulisan tentang ini bisa diakses di [http://www.library.yale.edu/neareast/4\\_exhibits/earlyprinting.htm](http://www.library.yale.edu/neareast/4_exhibits/earlyprinting.htm). diunduh tanggal 5 Juli 2009.
- <sup>10</sup> *Ibid.*.
- <sup>11</sup> *Ibid.*
- <sup>12</sup> *Ibid.*
- <sup>13</sup> *Ibid.*
- <sup>14</sup> Charles Hirschkind, "Media and The Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), Brill: Leiden-Boston, 2004, Vol. III, h.341-343.

- 15 Charles Hirschkind, "Media and The Qur'an", h.341-343.
- 16 Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), Brill: Leiden-Boston, 2004, Vol. IV, h 267-268.
- 17 Alessandro Paganini di adalah seorang penerbit dan pencetak yang inovatif. Lihat biografi singkatnya di <http://www.italnet.nd.edu/Dante/text/1527.toscolano.html>. diunduh pada tanggal 5 Juni 2009.
- 18 Hartmut Bobzin dan August den Hollander (eds), *Early Printed Korans: The Dissemination of the Koran in the West*, Leiden: IDC Publishers, 2004. Bentuk onlinenya bisa diakses di [www.idc-digilib.nl](http://www.idc-digilib.nl). Pembaca juga bisa melihat ringkasannya di Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005.
- 19 'Venice' dalam kamus *Wikipedia, the Free Encyclopedia*.
- 20 M. Nallino, Una cinquecentesca edizione del Corano stampata a Venezia, dalam *Atti dell'Instito Veneto di Scienze, Lettere ed Arti, Classe di scienze morali, lettere ed arti* 124 (1965/66), h, 10.
- 21 Lihat, Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia al-'Ashri*, Krpyak-Yogyakarta: Multi Media Grafika, 1999, h. 358
- 22 Regis Blachere, *Introduction au Coran*, h. 133 dan H. Bobzin, *Der Koran im Zeitalter der Reformation. Studien zen Frühgeschichte der Arabistik und Islamkunde in Europa*, Beirut: Stuttgart, 1995, h.182
- 23 Latar Belakang Informasi dari "Early Printed Korans" bisa diakses lewat <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>.
- 24 Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an", h. 265.
- 25 Angela Nuovo, 'Il Corano arabo ritrovato', *La Bibliofilia*, 1987, disp. III, h. 237-271. Terjemahan bahasa Inggrisnya telag diterbitkan 'A lost Arabic Koran rediscovered', *The Library* 6:12 (1990), h. 273-292, nomor. 4.
- 26 *Ibid.*
- 27 Jean Bodin, *Colloque entre sept scavans qui sont de differens sentiments des secrets cachez des choses relevées. Traduction anonyme du Colloquium Heptaplomeres de Jean Bodin*. Texte présenté et établi par François Berriot (Genève: Droz, 1984). Kisah yang mungkin terkait dengan Alessando Paganini dipaparkan di dalamnya. h. 352.
- 28 <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>. Diakses tanggal 23 Juli 2009.

- <sup>29</sup> Berdasarkan beberapa sumber literatur, sampai sekarang ada sekitar 2672 terjemah Al-Qur'an ke berbagai bahasa. Lihat. Ramiz Zekaj, *The Development of the Islamic Culture Among Albanians during The XX<sup>th</sup> Century*, Albania: The Albanians Institute of Islamic Thought & Civilisation, 1997, h. 186.
- <sup>30</sup> Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", dalam Leaman Oliver (ed), *The Qur'an: an encyclopedia*, Great Britain: Routledge, 2006, h. 657-669
- <sup>31</sup> Robert of Ketton (Latin: Robertus Ketenensis) (1110?-1160?) adalah seorang teolog Inggris, ahli perbintangan dan ahli Arab. Lihat, Charles Burnett, 'Robert of Ketton (fl. 1141-1157)', dalam *Oxford Dictionary of National Biography*, Oxford: Oxford University Press, 2004 dan Thomas E. Burman, "Tafsir and Translation: Traditional Arabic Quran Exegesis and the Latin Qurans of Robert of Ketton and Mark of Toledo" dalam *Speculum* vol. 73 (1998) h. 703-732. Lihat juga Samuel M. Zwemer, "Translation of the Koran," dalam *The Moslem World*, July, 1915, h. 244-261.
- <sup>32</sup> Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Note, Report and Correspondent Vol. 7 No. 2, Oktober 2005.
- <sup>33</sup> Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", h. 657-669
- <sup>34</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies", h. 238.
- <sup>35</sup> Afnan Fatani, "Translation and the Qur'an", h. 657-669
- <sup>36</sup> <http://www.msgr.ca/msgr-2/Koran%20-%20Nativity%20-%2001.htm>. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2009.
- <sup>37</sup> Lihat 'Qur'an Translations' dan 'List of translations of Qur'an' dalam [http://en.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_translations\\_of\\_the\\_Qur'an](http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_translations_of_the_Qur'an). Diunduh tanggal 15 Juli 2009.
- <sup>38</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies", dalam *Encyclopaedia of the Qur'an*, Jane Dammen McAuliffe (ketua editor), Brill: Leiden-Boston, 2004, Vol. 4, h. 246.
- <sup>39</sup> Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West" h.142.
- <sup>40</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies"...., h. 235.
- <sup>41</sup> Abraham Hinckelmann (1652-1692) adalah sarjana non-muslim yang pertama kali mencetak Al-Qur'an lengkap di Hamburg. Lihat Abraham Hinckelmann dalam Wikipedia. [http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Hinckelmann](http://en.wikipedia.org/wiki/Abraham_Hinckelmann). diunduh tanggal 16 Juli 2009.

- <sup>42</sup> *Ibid.* dan bandingkan dengan Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...h. 265. dan Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies"....., h. 235.
- <sup>43</sup> Lihat <http://www.primarysourcesonline.nl/c13/background.php>. Diakses tanggal 23 Juli 2009.
- <sup>44</sup> Arjan van Dijk "Early Printed Qur'ans: The Dissemination of the Qur'an in the West", h.142.
- <sup>45</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'anic Studies"....h. 250-251
- <sup>46</sup> Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...h. 265
- <sup>47</sup> Nama lengkapnya adalah Gustav Leberecht Flügel (Lahir tanggal 18 Februari 1802- 5 Juli 1870. Dia adalah seorang orientalis kelahiran Jerman. Lihat [http://en.wikipedia.org/wiki/Gustav\\_Leberecht\\_Fl%C3%BCgel](http://en.wikipedia.org/wiki/Gustav_Leberecht_Fl%C3%BCgel). Diunduh pada tanggal 15 Juli 2009.
- <sup>48</sup> Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...h. 265.
- <sup>49</sup> Lihat Ahmad Von Denffer, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*, Leicester: Islamic Foundation, 1983, h. 67.
- <sup>50</sup> Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...h. 270.
- <sup>51</sup> Luthfi Assyaukanie, "Kapan dan Bagaimana Al-Qur'an Menjadi Kitab Suci," *Makalah* disampaikan pada diskusi "Sejarah dan Konsep Kitab Suci" yang diselenggarakan oleh The Religious Reform Project (Repro) dan Jaringan Islam Liberal (JIL), di Teater Utan Kayu, Jakarta, 27 Juni 2006.
- <sup>52</sup> Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...h. 275.
- <sup>53</sup> Annabel Teh Gallop, "Seni Mushaf di Asia Tenggara" (terj. Ali Akbar), *Lektur*, Vol. 2, No. 2, 2004, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, h. 123
- <sup>54</sup> Dalam penelitiannya mengenai mushaf koleksi berbagai lembaga di Inggris, Gallop memeriksa naskah-naskah koleksi William Marsden pernah bekerja di Bengkulu pada akhir abad ke-18 yang sekarang disimpan di perpustakaan School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London, di antaranya sebuah mushaf nomor MS 12716 berkolofon bahasa Arab, Jumadilawal 993 (1585). Berdasarkan kertas, bentuk buku dan kaligrafinya, Gallop berkesimpulan bahwa naskah tersebut dari Indonesia, mungkin dari Sumatra. (Informasi *e-mail*, 7-9-2004).
- <sup>55</sup> Kajian mengenai kepastian penanggalan dan penulis Mushaf ini masih perlu dilakukan lagi, mengingat ada perbedaan dalam beberapa tulisan.
- <sup>56</sup> Mushaf ini telah dikaji oleh Peter G. Riddell dengan judul "Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur'an from The Malay World", dimuat dalam *Indonesia and the Malay World*, Vol. 30, No. 86, 2002.

- <sup>57</sup> M.Ibnan Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: Penerbit AINI, 2003, h. 61.
- <sup>58</sup> Jan Van Der Putten, "Printing in Riau: Two steps toward Modernity" dalam jurnal *Bijdragen*, deel 153 4e Aflevering, 1997, h.718.
- <sup>59</sup> Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an"...h. 271.
- <sup>60</sup> Jan Van Der Putten, "Printing in Riau: Two stpes toward Modernity" dalam jurnal *Bijdragen*, deel 1534e Aflevering, 1997, h.718.
- <sup>61</sup> M.Ibnan Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, h. 61.
- <sup>62</sup> *Ibid*, h. 62
- <sup>63</sup> Lihat "The Mushaf al-Madina and the King Fahd Holy Qur'an Printing Complex" dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. I, 1999, h. 155-158.
- <sup>64</sup> Lihat [http://www.qurancomplex.org/Display.asp?section=5&l=eng&f=faqs\\_eng002](http://www.qurancomplex.org/Display.asp?section=5&l=eng&f=faqs_eng002). diunduh pada tanggal 17 Juli 2009.
- <sup>65</sup> Lihat <http://mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/Dunia%20Islam/5635-percetakan-al-quran-terbesar-di-dunia>. Diunduh tanggal 23 Juni 2009.